

Pelatihan Apresiasi Puisi Indonesia di SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat melalui Pengenalan Puisi Periode Sastra Angkatan '45

Dwi Septiani ^{1*}, Velayati Khairiah Akbar ²

^{1,2} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen01401@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa dan sastra sebelumnya berlangsung dalam sistem keteraturan yang tampaknya masih banyak yang menganggap sebagai kegiatan yang membosankan. Dari berbagai pengalaman para guru dan siswa mengajar dan belajar sastra, proses belajar sastra membutuhkan ekosistem yang berbeda. Dengan demikian, muatan humanisme dalam karya sastra dapat menjadi model karakter positif. Belajar sastra di tingkat pendidikan mana pun sebenarnya bukan mempelajari struktur sebuah karya sastra, melainkan belajar mengembangkan potensi-potensi emosional dan keceriaan sastra yang kini mulai memudar, khususnya yang bersifat nasionalis. Oleh sebab itu, melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang digagas oleh dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang bertema "Pengenalan Puisi pada Periode Sastra Angkatan 45 bagi Siswa Kelas X SMK Nusantara Ciputat" diharapkan mampu meningkatkan praktik dalam proses belajar mengajar apresiasi sastra, khususnya melalui Puisi Era '45. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara daring (*online*) menggunakan Google Meet dan diselenggarakan pada Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB—selesai. Melalui kegiatan ini, tim PkM tidak hanya memaparkan tentang periodisasi sastra, tetapi juga meningkatkan apresiasi sastra melalui pengenalan model pembelajaran yang dapat mengajarkan karakter positif (peningkatan karakter bangsa) kepada siswa tentang nilai-nilai luhur tentang rasa nasionalisme pada puisi era '45 yang menjadi keunikannya. Proses belajar mengajar melalui kegiatan PkM ini dapat merangsang semangat para siswa untuk belajar sastra lebih baik dan memberikan kontribusi nyata pada empat hal: kemahiran berbahasa (*skill*), pengetahuan sosial budaya (*knowledge*), makna dan mengembangkan karsa (*development*), dan membentuk akhlak mulia (*character*).

Kata Kunci: Apresiasi puisi, Angkatan '45, SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat

ABSTRACT

Language and literature learning previously took place in a system of order that it seems that many still consider it a boring activity. From the various experiences of teachers and students teaching and learning literature, the process of learning literature requires a different ecosystem. Thus, the content of humanism in literary works can be a model of positive character. Studying literature at any level of education is actually not learning the structure of a literary work, but rather learning to develop the emotional potentials and joy of literature which are now fading, especially those that are nationalistic in nature. Therefore, through Community Service (PkM) which was initiated by lecturers of the Indonesian Literature Study Program at Pamulang University with the theme "Introduction to Poetry in the 45th Class Literature Period for Class X Students of SMK Nusantara Ciputat" it is hoped that it will be able to improve practice in the teaching and learning process of literary appreciation, especially through Poetry Era '45. This PKM activity was carried out online using Google Meet and was held on Thursday, 27 October 2022 at 10.00 WIB—finished. Through this activity, the PkM team not only explained literary periodization, but also increased literary appreciation through introducing learning models that can teach positive character (improvement of national character) to students about noble values about a sense of nationalism in '45 era

poetry which is its uniqueness. The teaching and learning process through PkM activities can stimulate students' enthusiasm to study literature better and make a real contribution to four things: language proficiency (skill); b. socio-cultural knowledge, meaning and developing initiative (development, and forming noble character.

Keywords: Appreciation of poetry, Class of '45, SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat

PENDAHULUAN

Istilah Angkatan '45 adalah sebuah nama bagi angkatan (penyair) setelah mulai pudarnya eksistensi periode Pujangga Baru. Istilah Angkatan '45 sendiri secara lugas baru digunakan pertama kali oleh Rosihan Anwar dalam majalah Siasat yang diterbitkan pada tanggal 9 Januari 1949 (Rosidi, A. 2018). Terlepas dari bagaimana polemik yang menyertai penamaan tersebut. Mengingat rangkaian periode dalam sastra tidak bisa dibayangkan seperti balok-balok batu yang dijejerkan secara berurutan, melainkan saling tumpang tindih (Wellek dalam Pradopo, 2021:3). Pradopo (2021:20-27) menyebutkan bila Angkatan 45 dimulai dari tahun 1940 dan berakhir tahun 1955. Meskipun demikian sajak tertua yang terdapat pada antologi Gema Tanah Air adalah tanggal 28 Nopember 1942, yaitu sajak Bunglon karya Ashar. Namun, sajak Nisan yang merupakan sajak tertua sosok yang sering disebut sebagai motor Angkatan 45, Chairil Anwar, bertanggal Oktober 1942. Pradopo menambahkan bila masa produktif Angkatan 45 adalah tahun 1943-1953.

Setelah sepuluh tahun masa kejayaan itu karya penyair-penyair Angkatan '45 mulai sulit ditemukan, kecuali Mochtar Lubis dan Sitor Situmorang yang selepas tahun 1953 masih mempublikasikan terus sajak-sajaknya. Sepanjang masa-masa kejayaan tersebut sebagian besar karya-karya penyair Angkatan '45 belum dipublikasikan dalam bentuk buku, sajak-sajak mereka hanya terpublikasikan lewat majalah. Bahkan sajak-sajak Chairil baru diantalogikan pada tahun 1949, setelah Chairil meninggal dunia. Sesuai dengan pengertian periode sastra yang diberikan Wellek (dalam Pradopo, 2021:2), periode Angkatan 45 juga dikuasai oleh suatu sistem atau norma sastra yang berbeda dari periode sebelumnya. Perbedaan konvensi sastra tersebut terlihat dari ciri-ciri estetis dan ciri-ciri ekstra estetis yang membedakan kedua periode tersebut. Salah satu ciri ekstra estetis yang menonjol pada Angkatan '45 adalah individualisme yang tercermin pada karya-karya yang dihasilkannya (Pradopo, 2021:27).

Sastra angkatan '45, misalnya sangat berbeda dengan sastra angkatan sebelumnya, Pujangga Baru dan Balai Pustaka (Mustamar, 2020). Lahirnya Angkatan '45 karena perubahan sosial politik tahun 1942 yang begitu mendadak. Jepang tiba-tiba datang menjajah Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 1942-1945, turut berkembang apa yang disebut "Sastra Zaman Jepang" (Subakti, dkk., 2021). Produk karya sastra zaman ini banyak yang menghambakan pada pemerintah Jepang di Indonesia. Bahkan roman, cerpen dan puisi menjadi alat propaganda penjajah Jepang, melalui sebuah lembaga Keimin Bunka Shidosho, sebuah pusat kebudayaan yang pro Jepang. Akibatnya, beberapa sastrawan yang bergabung dalam lembaga itu dijuluki "kacung" Jepang. Hambatan politis seperti itu, bukanlah barang baru bagi sastrawan Indonesia. Sastrawan

yang bergabung dalam angkatan Balai Pustaka, juga mengalami hal serupa. Mereka dalam berkarya harus tunduk dengan aturan Volkslectuur, sebuah lembaga kesusastraan di bawah pemerintah kolonial Belanda.

Karya sastra harus diseleksi oleh redaksi Volkslectuur untuk bisa diterbitkan. Seleksi dan sensor yang sangat ketat itu sangat merugikan sastrawan, sebab karya-karya itu harus mendukung pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasaan Belanda. Zaman Pujangga Baru berbeda lagi, mereka tidak memiliki identitas yang khas Indonesia. Justru banyak sastrawan yang berkiblat ke Barat, melecehkan adat ketimuran (Afif, 2018). Segala sesuatu yang berbau Barat dipuja-puja. Mereka menjadi agen kebudayaan Barat, di samping ada juga yang bertahan dengan kebudayaan tradisi Timur.

Kreativitas sastrawan dan budayawan terbelenggu akibat situasi politik ketika itu. Kejadian yang teramat penting, detik-detik proklamasi 17 Agustus 1945 berpengaruh sekali atas semua kegiatan kebudayaan, termasuk kesusastraan (Padiatra, 2021). Suasana jiwa dan penciptaan yang sebelum itu amat terkekang, akhirnya mendapat kebebasan senyata-nyatanya. Para sastrawan Indonesia waktu itu merasakan sekali kemerdekaan dan tanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan dengan karya yang betul-betul mencerminkan manusia merdeka, bebas berkreativitas. Aktivitas kebudayaan setelah proklamasi sampai tahun 1950, tidak saja di bidang sastra, tetapi juga sandiwara, drama dan film serta seni lukis. Hal ini membuktikan bahwa sastrawan dan budayawan bebas berekspresi. Para sastrawan yang merasakan kemerdekaan ini adalah Chairil Anwar (bidang puisi), Idrus, Pramudya Ananta Toer (prosa), Trisno Sumarjo (drama), Asrul Sani, dan Usmar Ismail (film), dan lain-lain. Mereka ini kemudian digolongkan ke dalam sastrawan angkatan '45.

Seni sastra Angkatan '45 memiliki konsep seni yang diberi judul Surat Kepercayaan Gelanggang. Konsep itu tak ubahnya seperti naskah proklamasi, yang berbunyi, "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan." Memperhatikan konsep seni seperti itu, tampaknya para sastrawan dan budayawan mempunyai era tersendiri yang tidak ingin dipengaruhi pihak lain. Mereka yang bernaung di bawah payung Angkatan '45 ini ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani (Cemerlang, 2018). Mereka juga mengaku lahir di tengah-tengah masyarakat yang bercampur baur. Walaupun demikian, para sastrawan menginginkan suasana baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Zaman itu sastrawan terpecah menjadi dua. Di satu pihak pro Barat dan di pihak lain pro Timur. Sampai berakhirnya, masa Pujangga Baru, pro dan kontra terhadap identitas kebudayaan nasional masih menyisakan polemik. Kehadiran Angkatan '45 seperti dalam konsep seninya itu jelas tidak menginginkan polemik. Chairil Anwar, Idrus, Pramudya, Asrul Sani, dan lain-lain tidak memberikan kata-kata kunci tentang kebudayaan Indonesia (Sani, 2019). Mereka juga tidak ingin menggosok-gosok kebudayaan lama yang telah usang. Para sastrawan itu memandang ke depan untuk

mengisi kemerdekaan. Apa yang diungkapkan dalam sastra adalah suasana Indonesia dengan pikiran-pikiran Indonesia yang hidup dalam masyarakat dan zamannya.

Berkaitan dengan bagaimana sejarah sastra berkembang pesat pada tahun 1945 di atas tidak bisa terlepas dari pembelajaran di sekolah tentang sastra. Dewasa ini, pembelajaran sastra Indonesia masih dianggap kurang penting dan berperan dalam masyarakat Indonesia modern (Mastura, Firmansyah, & Wulandari, 2021). Hal ini terjadi karena masyarakat kita kini bergerak menuju masyarakat industri dan konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan fisik dipandang lebih penting dan mendesak. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesusastraan (dan budaya pada umumnya) merupakan gejala dari kecenderungan ini. Kegiatan sastra dipandang hanya bersifat intangible, manfaat spiritual, sehingga kurang mendesak dan dapat ditunda (Aidid, 2022). Situasi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Minat siswa dan pimpinan sekolah pada mata pelajaran sains, teknologi dan fisika jauh lebih besar dibandingkan mata pelajaran humaniora. Minimnya laboratorium bahasa, galeri seni, pembaca sastra, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan untuk pendidikan menjadi bukti nyata ketimpangan tersebut.

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini dinilai kurang baik dan ditelantarkan oleh para guru, terutama mereka yang memiliki pengetahuan dan apresiasi sastra yang rendah. Hal ini cenderung mengakibatkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan bermanfaat bagi siswa disajikan hanya untuk memenuhi kebutuhan kurikulum dan cenderung kering, tidak bernyawa dan kurang memakan ruang di benak siswa. Melihat fakta tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang berkomitmen untuk menumbuhkan kesadaran kepada generasi muda tentang betapa pentingnya mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang pengetahuan sejarah sastra Indonesia pada era 1945, yakni masa perjuangan bangsa Indonesia melalui kegiatan PKM Virtual melalui aplikasi Google Meeting. PKM Virtual bertema “Pengenalan Puisi pada Priode Sastra Angkatan 45 bagi Siswa Kelas X SMK Nusantara Ciputat” dan diselenggarakan pada Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB—selesai.

PKM ini adalah wujud nyata pengabdian dosen kepada masyarakat untuk mengabdikan Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini lebih mengutamakan kepada aktivitas nyata kepada siswa SMKS Nusantara II Kesehatan dan civitas akademika Prodi Sastra Indonesia yang dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan apresiasi puisi Indonesia pada siswa melalui pengenalan puisi pada periode sastra angkatan ‘45. Hal ini juga sejalan dengan amanat yang ada pada Pasal 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU DIKNAS) dan berdasarkan pasal 24 UU Diknas yang menyatakan bahwa adanya otonomi oleh Perguruan Tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

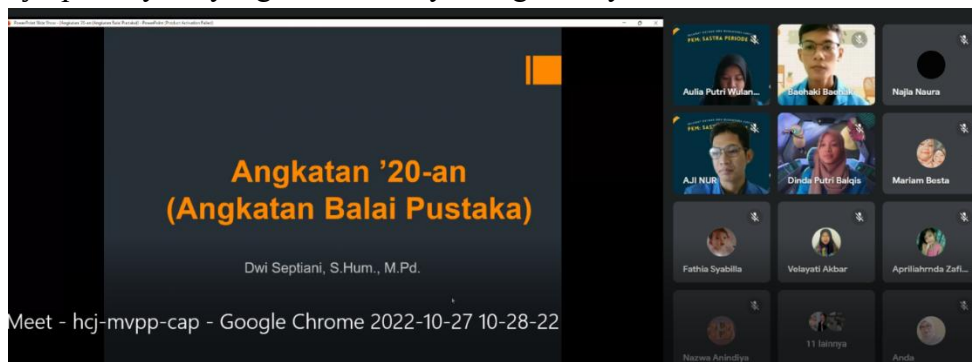
METODE

Kegiatan PKM Virtual ini dilaksanakan pada Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB—selesai. Adapun, narasumber atau pemateri utama diisi oleh PKM Virtual dilaksanakan dengan bekerja sama Tim PKM Virtual yang terdiri dari Velayati Khairiah Akbar, M.Pd. selaku ketua kegiatan, Dwi Septiani, M.Pd. selaku anggota PKM. Jumlah peserta $\pm$ 50 yang terdiri dari siswa SMK Kesehatan Nusantara II Kesehatan dan mahasiswa Prodi Sasindo Unpam. Metode yang digunakan adalah sejenis pelatihan apresiasi puisi Indonesia di SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat melalui pengenalan puisi pada periode sastra angkatan '45. Materi yang dipaparkan terlebih dahulu adalah tentang periodisasi sastra Indonesia, memaparkan pentingnya dan manfaat belajar bahasa. Proses PKM Virtual ini lebih banyak menggunakan teknik motivasi (motivation), inkuiri (pencarian), dan teknik ceramah (Septiani, 2021) dengan pemanfaatan media dalam jaringan (daring), yakni Zoom Meeting.

Teknik motivasi dan inkuiri digunakan dengan tujuan agar meningkatkan apresiasi puisi Indonesia di SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat melalui pengenalan puisi pada periode sastra angkatan '45. Untuk metode ceramah, dimaksudkan untuk memperdalam materi dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang puisi pada periode sastra angkatan '45. Sesuai dengan kerangka pemecahan masalah di atas, kegiatan ini menyajikan materi berupa pelatihan materi teoritik (pengajaran dan pembelajaran pelatihan keterampilan berbahasa Indonesia; apresiasi puisi Indonesia di SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat melalui pengenalan puisi pada periode sastra angkatan '45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

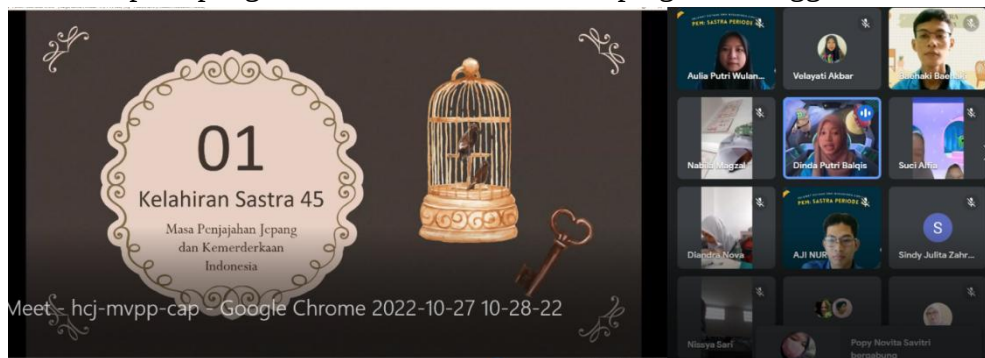
PKM Virtual ini diikuti oleh siswa SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat. Adapun tujuan PKM ini adalah meningkatkan apresiasi puisi Indonesia di SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat melalui pengenalan puisi pada periode sastra angkatan '45. Saat PKM dilaksanakan terdapat beberapa temuan oleh tim pelaksana PKM, antara lain peserta PKM sangat antusias dalam mengikuti setiap sesi penjabaran tentang periodisasi sastra Indonesia, khususnya angkatan '45. Selain itu, rasa antusiasme peserta terlihat dari banyaknya-pertanyaan yang erat kaitannya dengan karya sastra era '45 dan keunikannya.



Gambar 1. Tampilan materi

Kelemahan yang muncul sebelum diterapkannya tentang pemaparan persepsi sastra berbasis nilai secara nasional adalah rendahnya hobi pengajar dalam menganalisis karya sastra dan teori-teori sastra baru, sehingga persepsi para siswa terhadap karya sastra

sempat terkekang dan kurang mendapat tumpangan. Mengingat berbagai substansi yang telah menjadi sastra, topik sastra memerlukan keterampilan pengajaran dan pembelajaran yang unik. Dengan kata lain, melalui kegiatan PKM ini setidaknya telah menumbuhkan apresiasi sastra di dalam diri para siswa. Sastra, mengembangkan kurikulum master sastra yang didasarkan pada penguatan nilai-nilai nasional di perguruan tinggi mitra.



Gambar 2. Penyajian Materi

Kesulitan siswa terkait pemahaman sastra, khususnya puisi sebagai masalah yang sulit dan membosankan. Siswa kesulitan dalam proses pemahaman karya sastra yang tidak memiliki kegunaan realistik dan tidak mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Namun, dengan adanya kegiatan PKM ini, para siswa mengakui bahwa tingkat apresiasi mereka terhadap puisi pada periode sastra angkatan '45. Kekhasan sastra angkatan ini lahir sejak bangsa Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1942. Selain itu, keunikan ini ada karena adanya reaksi terhadap sastra yang takluk pada pemerintahan Jepang. Karya sastra pada angkatan ini memiliki ciri lebih realis dibandingkan dengan karya sastra Angkatan Pujangga Baru yang romantis dan idealis. Selain itu, karya sastra angkatan ini diwarnai dengan pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya yang terjadi di tengah bangsa Indonesia. Gaya dari sastra ini lebih bersifat ekspresif dan revolusioner serta bersifat nasionalis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan nilai positif karena dapat memberikan materi yang bermanfaat kepada para siswa SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat sehingga mereka diharapkan dapat memahami tentang periodisasi sastra Indonesia, khususnya tentang puisi pada periode sastra angkatan '45. Dengan demikian, diharapkan melalui PKM Virtual bertajuk "Pengenalan Puisi pada Periode Sastra Angkatan 45 bagi Siswa Kelas X SMK Nusantara Ciputat" dan diselenggarakan pada Kamis, 27 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB—selesai ini, dapat membuat apresiasi para siswa SMK Kesehatan Nusantara 2 Ciputat semakin baik nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2018). *Dari Melayu Menjadi Indonesia*. Basabasi.
- Aidid, S. M. Y. (2022). Mewujudkan Al-Madinah Al-Fadilah dalam Naungan Washatiyah Al-Islam melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global*, 155.

- Cemerlang, T. S. (2018). Sastra Indonesia Lengkap. Ilmu Cemerlang Group.
- Mastura, I., Firmansyah, B., & Wulandari, B. (2021). Pemanfaatan tayangan video bukan empat mata untuk pembelajaran bahasa indonesia di SMA pada era digital. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas)*, 1(1), 66-75.
- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia Dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital. *UNEJ e-Proceeding*, 179-193.
- Padiatra, A. M. (2021). Sejarah lisan: Sebuah pengantar ringkas. Buku Belaka.
- Pradopo, R. D. (2021). Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya. UGM PRESS.
- Rosidi, A. (2018). Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Dunia Pustaka Jaya.
- Sani, A. (2019). Surat-surat kepercayaan. Dunia Pustaka Jaya.
- Septiani, D., Maemunah, S., Awla, A. I., & Varatisha, A. A. (2021). Pelatihan Penulisan Resensi Karya Sastra Di SMK Giri Taruna 2 Bogor. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 97-105.
- Subakti, H., Permadi, Y. A., Juliana, J., Syam, S., Komalasari, D., Sultoni, A., ... & Avicenna, A. (2021). Asas Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi. Yayasan Kita Menulis.